

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada proses pembelajaran, salah satu elemen yang memegang peranan penting adalah buku teks. Buku teks umumnya dikenal dengan sebutan buku ajar, buku materi, buku paket, atau buku panduan belajar. Buku teks merupakan bahan ajar yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam proses pembelajaran (Komalasari & Saripudin, 2022). Keberadaan buku teks memberikan kontribusi penting sebagai penunjang dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Hatmono (2021) bahwa buku teks dimaknai sebagai media pembelajaran yang menyajikan materi dan berfungsi sebagai panduan utama yang mendukung penyampaian materi bagi pendidik, disusun berdasarkan kurikulum, dan dirancang untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa buku teks berperan sebagai bahan ajar dan juga media pembelajaran yang berfungsi sebagai alat bantu untuk mempermudah pendidik dalam penyampaian materi serta membantu peserta didik dalam memahami materi dengan lebih efektif.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilakukan melalui integrasi pendidikan karakter dalam buku teks yang berperan dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, beretika, dan adaptif dalam menghadapi tantangan global maupun lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Adawiyah et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam buku teks diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi secara komprehensif, tidak hanya unggul dalam

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilakukan melalui integrasi pendidikan karakter dalam buku teks yang berperan dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, beretika, dan adaptif dalam menghadapi tantangan global maupun lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Adawiyah et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam buku teks diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi secara komprehensif, tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, etika yang luhur, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan global. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter dalam buku teks merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan karakter peserta didik. Meskipun demikian, pada kenyataannya masih terdapat berbagai permasalahan dalam buku teks, salah satunya berupa penggambaran yang bersifat stereotip dan diskriminatif terhadap masyarakat Papua. Papua masih diposisikan secara tidak setara, baik melalui visual maupun narasi, sehingga berpotensi memengaruhi perkembangan karakter peserta didik dalam menghargai keberagaman suku, budaya, agama, dan latar belakang sosial (Yusuf, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun buku teks memiliki peran yang penting dalam pendidikan, masih ditemukan konten yang kurang sesuai dengan tujuan penguatan karakter. Oleh karena itu, muatan dalam buku teks perlu dikaji dan diperhatikan secara lebih cermat agar benar-benar mendukung pengembangan karakter peserta didik.

Keseimbangan antara pengembangan aspek pengetahuan dan pembentukan karakter dalam buku teks juga perlu mendapat perhatian. Kondisi ini ditunjukkan oleh kecenderungan buku teks yang lebih menekankan pengembangan aspek pengetahuan dibandingkan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian yang dilakukan

Malya et al. (2023) menyatakan bahwa tuntutan penyampaian materi dan pelaksanaan berbagai asesmen menyebabkan pendidik dan peserta didik lebih berfokus pada latihan soal untuk meningkatkan aspek pengetahuan sehingga nilai-nilai pendidikan karakter cenderung terabaikan. Meskipun telah memenuhi kriteria kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika, buku teks belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap buku teks agar mampu menyeimbangkan pengembangan aspek pengetahuan dan penguatan karakter sehingga dapat mendukung kebutuhan peserta didik serta selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengembangkan kompetensi peserta didik pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai bangsa. Tujuan tersebut tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut memberikan landasan bagi pentingnya pengembangan karakter dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga pendidikan karakter ditempatkan sebagai inti dari proses pembelajaran.

Implementasi program yang mendukung pengembangan karakter dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada pelaksanaan

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang belum sepenuhnya terintegrasi secara konsisten dalam pembelajaran di sekolah. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Yati et al. (2023) yang menemukan bahwa meskipun kegiatan P5 telah dirancang, pelaksanaannya masih kurang stabil dalam jadwal rutin sekolah karena jam pembelajaran lebih banyak didominasi oleh materi intrakurikuler akademik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan P5 sebagai sarana penguatan karakter masih sering dipandang sebagai aktivitas tambahan yang dilaksanakan ketika waktu memungkinkan, padahal Kurikulum Merdeka telah menyediakan alokasi waktu sebesar 336 jam pelajaran per tahun atau sekitar 20–30% dari total jam belajar tahunan untuk mendukung pengembangan karakter peserta didik (Purnamasari et al., 2025). Akibatnya, ruang yang telah disediakan dalam kebijakan kurikulum belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan pengembangan karakter peserta didik di lapangan. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku teks menjadi solusi untuk memastikan bahwa program yang mendukung pengembangan karakter dapat tetap berjalan untuk membentuk individu yang tidak hanya berperilaku baik, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pancasila menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter peserta didik karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sejalan dengan tujuan pendidikan karakter bangsa. Risdiyany dan Dewi (2021) menjelaskan bahwa Pancasila sebagai pandangan hidup dan cita-cita bangsa yang lahir dari kristalisasi budaya masyarakat Indonesia diharapkan mampu menjadi landasan dalam membentuk karakter sehingga individu dapat bersikap dan bertindak secara tepat. Nilai-nilai yang terkandung dalam

Pancasila berperan sebagai pedoman dalam membentuk perilaku peserta didik agar memiliki karakter yang sesuai dengan jati diri bangsa sekaligus mendukung terwujudnya masyarakat yang beradab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan berbagai proses dan komponen pendukung agar dapat terlaksana secara optimal (Simbolon, 2024). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Pancasila merupakan landasan nilai yang mendasari implementasi pendidikan karakter dan menjadi pedoman dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.

Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan penanaman dan pembiasaan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Lickona (2016) menjelaskan bahwa karakter merupakan perwujudan nilai-nilai yang tercermin dalam tindakan, yang dibangun melalui tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tidak cukup hanya memahami mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi juga perlu memiliki kesadaran untuk mencintai kebaikan serta membiasakan diri melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi dan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Shofa (2020) menyatakan bahwa pendidikan karakter bukanlah konsep baru dalam pendidikan Indonesia karena berbagai upaya untuk memperkuat moral dan watak bangsa telah dilakukan sejak awal kemerdekaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kepribadian yang dilakukan secara terus-menerus melalui pengembangan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral.

Dalam menghadapi perubahan sosial yang semakin cepat dan kompleks di era globalisasi, pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang tangguh dan berintegritas. Urgensi tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, yaitu mengembangkan peserta didik agar menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Namun, berbagai permasalahan moral masih terjadi di kalangan pelajar, seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, perundungan, ketidakjujuran, serta menurunnya nilai-nilai moral. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter perlu terus dilakukan sebagai upaya membentuk generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab di tengah tantangan sosial dan moral era globalisasi.

Berbagai perilaku negatif masih ditemukan di lingkungan sekolah dan menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Perilaku tersebut dapat muncul baik saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran. Penelitian Handayani et al. (2020) menemukan bahwa peserta didik masih menunjukkan berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter, seperti mengganggu teman saat diskusi, melakukan perundungan, berkata kasar, mudah terpancing emosi, terlibat perkelahian, memprovokasi teman, mengejek, dan membolos sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter belum sepenuhnya terinternalisasi

dalam perilaku peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk memperkuat implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 juga menunjukkan ada 193 pelajar yang terlibat kasus hukum. Dari angka ini terlihat bahwa masalah kenakalan pelajar cukup serius. Kasus terbanyak adalah pencurian yaitu sebanyak 86 kasus dan 46 kasus penyalahgunaan narkoba. Selain itu, masih banyak kasus penganiayaan yang dilakukan pelajar. Bahkan ada beberapa pelajar yang terlibat kasus kesusilaan hingga pembunuhan sebanyak 5 kasus. Berbagai jenis kejahatan ini membuktikan bahwa masalah kenakalan pelajar sangat rumit dan butuh perhatian khusus. Salah satu faktor penyebabnya adalah budaya. Beberapa daerah di Jawa Timur, terutama di Kabupaten Lamongan, memiliki kebiasaan tawuran antar pelajar, antar kampung, atau antar organisasi. Budaya ini sering kali diwariskan turun-temurun dan dianggap sebagai bentuk balas dendam atau mempertahankan suatu kehormatan.

Penelitian ini perlu dilakukan karena pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga berperan penting bagi kemajuan masyarakat secara luas. Pendidikan karakter berfungsi untuk mengarahkan perilaku peserta didik agar tidak bertindak semata-mata berdasarkan keinginan sesaat, melainkan mampu mempertimbangkan dampak jangka panjang bagi diri sendiri dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku teks perlu dianalisis untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga nilai etika dan tanggung jawab sosial yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global.

Penelitian terdahulu telah mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter

diintegrasikan dalam buku teks Kurikulum Merdeka. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Karimatunnisa (2022) yang melakukan penelitian terhadap muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku teks mata pelajaran SKI untuk Kelas X. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa 18 nilai pendidikan karakter memang muncul, namun distribusinya tidak merata. Nilai tertentu, seperti tanggung jawab dan disiplin muncul cukup sering, sedangkan nilai-nilai seperti peduli sosial, peduli lingkungan, dan semangat kebangsaan muncul sangat sedikit atau kurang muncul. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun buku teks telah memuat nilai-nilai pendidikan karakter, namun proporsinya masih belum optimal sehingga perlu adanya evaluasi lebih lanjut.

Penelitian yang dilakukan oleh Karimatunnisa (2022) menunjukkan bahwa analisis nilai pendidikan karakter lebih banyak diarahkan pada teks cerita, bacaan tertentu atau materi tertulis dalam buku teks Bahasa Indonesia. Hal ini cenderung hanya mengidentifikasi nilai-nilai secara implisit atau tersirat. Sebagai contoh, sebuah cerita fabel mungkin mengandung nilai kejujuran. Namun, analisis semacam ini memiliki kelemahan, yaitu hanya berhenti pada tingkat pengetahuan saja, tanpa melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dilakukan secara nyata oleh peserta didik. Sedangkan pada aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelompok, debat, atau proyek memberikan gambaran yang lebih nyata. Melalui kegiatan inilah, peserta didik benar-benar melakukan tindakan yang mencerminkan nilai karakter. Misalnya, dalam diskusi, mereka langsung praktik menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk

menganalisis muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XII Kurikulum Merdeka, yaitu terbitan dari Grafindo Media Pratama Tahun 2024 dan Kemendikbud Tahun 2022. Buku-buku ini memiliki peredaran yang luas dan digunakan dalam proses pembelajaran jenjang SMA di Kabupaten Lamongan. Pelajar jenjang SMA berada pada fase perkembangan remaja menuju dewasa, sehingga pembentukan karakter menjadi lebih kompleks dan krusial. Pada tahap ini, peserta didik membutuhkan pemahaman dasar tentang nilai moral dan kebangsaan serta dituntut untuk berpikir kritis, kreatif, mandiri, serta memiliki identitas kebangsaan yang kuat. Penelitian ini difokuskan pada kajian analisis bentuk nilai pendidikan karakter pada aktivitas pembelajaran yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XII SMA, karena mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan nasional, penelitian ini memiliki urgensi tersendiri. Tujuan penelitian ini tidak hanya untuk melihat bagaimana integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XII SMA, tetapi juga untuk melihat bagaimana relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimanakah nilai pendidikan karakter dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XII SMA Kurikulum Merdeka?
- 1.2.2 Bagaimanakah relevansi nilai pendidikan karakter dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas XII SMA dengan Kurikulum Merdeka?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku teks Bahasa

Indonesia kelas XII SMA Kurikulum Merdeka

- 1.3.2 Menganalisis relevansi nilai pendidikan karakter dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas XII SMA dengan Kurikulum Merdeka.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan penelitian pada bidang pendidikan karakter pada buku teks yang digunakan. Hasil dan temuan dalam penelitian ini dapat menjadi rekomendasi untuk melengkapi penulisan/guru/penulis buku tentang pemahaman pendidikan karakter yang kontekstual.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Guru

Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya nilai pendidikan karakter dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XII SMA Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, guru dapat mengembangkan karakter peserta didik secara lebih optimal melalui penerapan nilai-nilai Pancasila serta terbantu dalam menganalisis dan membuat rancangan pembelajaran yang kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2) Peserta Didik

Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan dan pendalaman materi terkait nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan temuan nilai tersebut dalam

kehidupan sehari-hari.

3) Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan rujukan dalam penelitian sejenis yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam buku teks pada masa yang akan datang.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian mengenai muatan pendidikan karakter dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XII SMA Kurikulum Merdeka di Kabupaten Lamongan ini berasumsi bahwa buku teks sebagai bahan ajar dalam proses belajar mengajar dirancang dan memuat nilai-nilai pendidikan karakter meskipun bentuk, kedalaman, dan proporsi pengungkapannya dapat bervariasi antar buku teks dari penerbit yang berbeda. Data yang dianalisis bersumber sepenuhnya dari buku teks terbitan grafindo Media Pratama dan Kemendikbudristek untuk memastikan objektivitas dan fokus pada representasi nilai, tanpa melibatkan pengukuran internalisasi nilai secara langsung pada peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas. Dengan asumsi tersebut, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai karakter yang termuat dalam aktivitas pembelajaran pada buku teks serta kesesuaiannya terhadap Kurikulum Merdeka, tanpa memperluas kajian pada efektivitas atau persepsi pengguna buku teks.

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan batasan pengertian dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional bertujuan untuk memberikan kejelasan makna agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran. Berikut definisi istilah masing-masing variabel dalam penelitian:

1) Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter adalah nilai-nilai karakter yang terdapat dalam aktivitas pembelajaran pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XII SMA Kurikulum Merdeka yang menjadi fokus analisis penelitian. Nilai-nilai tersebut meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang diintegrasikan dalam buku teks.

2) Aktivitas pembelajaran

Aktivitas pembelajaran adalah berbagai kegiatan belajar yang dirancang dan disajikan dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XII SMA Kurikulum Merdeka dan menjadi sumber data penelitian.

3) Buku teks Bahasa Indonesia kelas XII SMA

Buku teks Bahasa Indonesia kelas XII SMA adalah bahan ajar yang digunakan dalam penelitian, yaitu buku terbitan Grafindo Media Pratama tahun 2024 dan Kemendikbudristek tahun 2022 yang dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter.